AKADEMIKA
Jurnal Ilmiah: Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
https://journal.umgo.ac.id/index.php/akademika

ISSN: 2301-6248 (Print)
ISSN: 2597-7865 (Online)

Volume: 15
Nomor: 1 (April 2026)

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPEMIMPINAN PADA SISWA KELAS 10 DI SMK NEGERI 1 LIMBOTO

Martesya S. Keki[1], Lenny Syamsuddin[2], Fendi Ntobuo[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Mansoer Pateda, Pentadio Timur, Gorontalo, Indonesia. 96212

Email: tesakeki@gmail.com

Article History:
Received: 02/03/2026
Revised: 10/04/2026
Accepted: 21/04/2026
Published: 30/04/2026

Keywords:

Emotional Intelligence; Leadership

Abstract

Student leadership is becoming increasingly important in response to the complexity of social and academic challenges. An effective leader needs to build harmonious relationships, motivate others, and effectively manage conflict, all components of emotional intelligence. The research question is whether there is a relationship between emotional intelligence and leadership. This study aims to investigate the relationship between emotional intelligence and leadership. This research was conducted at SMK Negeri 1 Limboto, using a quantitative correlational design. The sampling technique used was total sampling, with 82 10th-grade students as subjects. This study used a Pearson product-moment correlation. The findings of this study showed a significant value of 0.000 ($p<0.05$) and a correlation coefficient of 0.419, indicating a positive relationship between emotional intelligence and leadership. This implies that as students' emotional intelligence increases, their leadership abilities also increase.

PENDAHULUAN

Northouse (2018) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses dimana individu mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia sekolah, siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, menyelesaikan konflik, serta menjadi panutan bagi teman-temannya. Kepemimpinan siswa menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan akademik yang mereka hadapi, terutama pada fase remaja seperti siswa kelas 10. Provinsi gorontalo tingkat partisipasi pendidikan menengah yang tinggi (92,1%) memiliki potensi besar dalam mencetak pemimpin muda yang cerdas dan berintegritas. Namun, kurangnya perhatian terhadap kecerdasan emosional di sekolah-sekolah menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian oleh Druskat, Mount, dan Sala (2019) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif dalam memimpin kelompok karena mampu memahami dinamika emosi dalam tim. Hal ini sejalan dengan penelitian Sánchez-Núñez et al. (2020) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap gaya kepemimpinan transformasional.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayah dan Rahmawati (2020) serta Sari dan Widiastuti (2021), menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas di wilayah Jawa dan Sumatra.

Penelitian sebelumnya masih terbatas di wilayah Jawa dan Sumatra, sehingga perlu adanya studi lanjutan di wilayah Indonesia Timur, seperti

Gorontalo, yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

Rumusan masalah yakni "apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto"?

Tujuan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

a. Untuk mengetahui bagaimana Tingkat kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto.
b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan pengukuran objektif terhadap variabel penelitian melalui instrumen terstandar dan analisis statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto yang berjumlah 82 orang. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu siswa kelas 10 yang berada pada fase perkembangan remaja dan memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kemampuan kepemimpinan. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi yang relatif kecil dan untuk menghindari bias dalam generalisasi hasil. Dengan demikian, 82 siswa ditetapkan sebagai sampel akhir penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui data primer yang diperoleh menggunakan dua instrumen skala psikologis, yaitu skala kecerdasan emosional dan skala kepemimpinan, yang masing-masing telah diadaptasi serta disesuaikan dengan indikator konseptual variabel penelitian. Skala kecerdasan emosional didasarkan pada teori Goleman (2018) dengan aspek kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang terdiri dari 34 item pernyataan menggunakan model skala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Skala kepemimpinan didasarkan pada teori Northouse (2007) dengan aspek proses, pengaruh, tujuan bersama, kesiapan pengikut, dan keterlibatan emosional, yang terdiri dari 30 item pernyataan menggunakan model skala Likert lima poin (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan. Sebelum uji korelasi dilakukan, sejumlah uji prasyarat dijalankan, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50, serta uji linearitas melalui SPSS untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat linear. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity melebihi 0,05. Setelah kedua asumsi tersebut terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment untuk menghitung koefisien korelasi (r). Hasil r kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi pada taraf 5% untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan. Apabila nilai p-value kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

SMK Negeri 1 Limboto merupakan sebuah institusi pendidikan menengah kejuruan yang bergerak di bidang pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan. SMK ini adalah salah satu sekolah menengah kejuruan tertua dan terbesar di Kabupaten Gorontalo. SMK Negeri 1 Limboto berdiri sejak tahun 1965, yang berlokasi di Jl. Abdulrahman Moito, Dutulanaa, Kec. Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Tabel 1. Data Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.

Uraian	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	42	51,2%
Perempuan	40	48,8%
Total	**82**	**100%**

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi jenis kelamin subjek penelitian relatif seimbang. Sebanyak 42 siswa (51,2%)

adalah laki-laki dan 40 siswa (48,8%) adalah perempuan.

Tabel 2. Data distribusi Jurusan Subjek Penelitian

Jurusan	Frekuensi	Persentase
Teknik komputer jaringan	25	30,5%
Rekayasa perangkat lunak	22	26,8%
Akuntansi	20	24,4%
Perhotelan	15	18,3%
Total	**82**	**100%**

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Berdasarkan Tabel 2, subjek penelitian tersebar di empat jurusan. Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) memiliki jumlah siswa terbanyak (30,5%), diikuti oleh Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) (26,8%), Akuntansi (24,4%), dan Perhotelan (18,3%).

1. Kategorisasi Variabel

Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan dibagi oleh peneliti ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini ditentukan setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan Standar Deviasi (SD) dari setiap variabel.

Tabel 3. Rumus Kategorisasi Variabel

Kategori	Rumus Norma
Rendah	X < (Mean – 1 SD)
Sedang	(Mean – 1 SD) ≤ X < (Mean + 1 SD)
Tinggi	X ≥ (Mean + 1 SD)

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Kepemimpinan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	14,29%
Sedang	59	70,24%
Tinggi	11	13,10%
Total	**82**	**100%**

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	14,29%
Sedang	56	66,67%
Tinggi	14	16,67%
Total	**82**	**100%**

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Berdasarkan hasil kategorisasi, kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 1 Limboto sebagian besar berada pada kategori sedang (56 siswa/66,67%), diikuti kategori tinggi (14 siswa/16,67%) dan rendah (12 siswa/14,29%). Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam mengenali dan mengelola emosi.

Pada variabel kepemimpinan, mayoritas siswa juga berada pada kategori sedang (59 siswa/70,24%), kemudian kategori tinggi (11 siswa/13,10%) dan rendah (12 siswa/14,29%). Artinya, sebagian besar siswa cukup mampu mempengaruhi, mengarahkan, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

2. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	P-value	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,098	0,072	normal
kepemimpinan	0,095	0,085	Normal

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skor Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecerdasan emosional adalah 0,098 dengan p = 0,072 (p > 0,05), dan untuk variabel kepemimpinan adalah 0,095 dengan p = 0,085 (p > 0,05). Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	P	Keterangan
Kecerdasan Emosional Kepemimpinan	1,130	0,361	Linear

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,361. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 (p > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan.

4. Uji Korelasi Product Moment

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	r^2	p	Ket
Kecerdasan Emosional kepemimpinan	0,419	0,065	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan data, (2025)

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa p = 0,000 (p ≤ 0,05) dengan nilai r = 0,419 (r^2 = 0,176). Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 17,6% variabel kepemimpinan dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional.

Hal ini menandakan ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kepemimpinan.

Hal ini dapat diartikan bahwa ketika kecerdasan emosional yang dimiliki siswa meningkat, maka tingkat kepemimpinan pada siswa cenderung untuk meningkat pula. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada bagian pendahuluan, yaitu "apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto?", maka hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi rxy = 0,419 dengan nilai signifikansi p = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan kepemimpinannya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah pula kemampuan kepemimpinannya.

Kekuatan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi termasuk dalam kategori sedang menurut interpretasi Guilford (2020). Nilai r^2 = 0,176 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 17,6% terhadap kepemimpinan, sementara sisanya sebesar 82,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman berorganisasi, dukungan lingkungan, kepercayaan diri, dan kepribadian.

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 SMK Negeri 1 Limboto. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Goleman (2018) yang menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan pilar fundamental bagi efektivitas kepemimpinan. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain (seperti yang tercermin dalam aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) memungkinkan seorang siswa untuk memimpin dengan lebih empatik, inspiratif, dan adaptif.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sánchez-Núñez et al. (2020) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan mempengaruhi gaya kepemimpinan transformasional. Dalam konteks siswa, kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi teman sebaya, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis sangat dipengaruhi oleh kematangan emosional. Penelitian oleh Handayani & Hayati (2020) di lingkungan sekolah juga mendukung temuan ini, di mana siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih aktif dan efektif dalam peran kepemimpinan di organisasi siswa.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi kepemimpinan dan kecerdasan emosional siswa sudah ada, tetapi belum sepenuhnya tergali secara optimal. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai peluang bagi sekolah untuk lebih giat lagi dalam menyelenggarakan program-program pengembangan diri yang terstruktur, seperti pelatihan kepemimpinan, mentoring emotional intelligence, dan pendampingan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti yang diungkapkan oleh Epstein (2019), memainkan peran krusial dalam memfasilitasi pengembangan kedua kompetensi ini.

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang tinggi (Cronbach's Alpha > 0,90) pada kedua instrumen menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan konsisten, sehingga memperkuat validitas internal penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan prediktor yang bermakna bagi tumbuhnya kemampuan kepemimpinan pada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas siswa kelas 10 SMK Negeri 1 Limboto memiliki kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada tingkat sedang, dengan sebagian kecil berada pada tingkat tinggi dan rendah. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan siswa ($r_{xy} = 0{,}419$; $p = 0{,}000 < 0{,}05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Temuan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kecerdasan emosional berkontribusi langsung terhadap penguatan kemampuan kepemimpinan siswa.

Saran

1. Kepada Siswa: Proaktif meningkatkan kecerdasan emosional dan kepemimpinan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, serta pelatihan soft skill untuk mengelola emosi dan berkomunikasi efektif dengan teman sebaya maupun guru.
2. Kepada Sekolah: Integrasikan program pengembangan kecerdasan emosional dan kepemimpinan ke dalam kurikulum serta kegiatan non-akademik, termasuk penyelenggaraan pelatihan, workshop, atau mentoring berkala guna mengasah potensi siswa secara optimal.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya : Perluas cakupan dengan menambah sampel dan variabel pendukung seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, atau pengalaman organisasi; terapkan metode penelitian campuran (kualitatif-kuantitatif) untuk menggali dinamika hubungan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bennis, W. (2002). On Becoming a Leader. Reading, MA: Addison-Wesley. (Dikutip di halaman 2)

Druskat, V. U., Mount, G., & Sala, F. (2019). Linking Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness: Current Evidence and Future Directions. Journal of Applied Psychology, 104(3), 456-478. (Dikutip di halaman 2 dan 3)

Epstein, J. L. (2019). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Westview Press. (Dikutip di halaman 6)

Goleman, D. (2018). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books. (Dikutip di halaman 3, 4, 6)

Guilford, J. P. (2020). Fundamental statistics in psychology and education (3rd ed.). McGraw-Hill. (Dikutip di halaman 6)

Handayani, T. P., & Hayati, R. (2020). Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap kepemimpinan pengurus organisasi siswa intra sekolah. Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan, 7(2), 70-80. (Dikutip di halaman 6)

Hersey, P., & Blanchard, K. H. (2007). Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. Pearson. (Dikutip di halaman 3 - merujuk pada teori kepemimpinan situasional)

Hidayah, N., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepemimpinan Siswa di Sekolah Menengah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5(2), 123-130. (Dikutip di halaman 2 dan 3)

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations. John Wiley & Sons. (Dikutip di halaman 1)

Northouse, P. G. (2007). Leadership: Theory and Practice (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Dikutip di halaman 3 - skala kepemimpinan)

Northouse, P. G. (2018). Leadership: Theory and Practice (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (Dikutip di halaman 1, 2)

Pillitteri, J. (2022). Emotional Intelligence and Leadership Styles in Education. Psychologie a její kontexty, 12(2), 39-52. (Dikutip di halaman 2)

Sánchez-Núñez, M. T., Gracia-Rubio, N., & Fernández-Berrocal, P. (2020). Emotional Intelligence and transformational leadership: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 11, 1483. (Dikutip di halaman 2, 3, 6)

Sari, D. R., & Widiastuti, T. (2021). Kecerdasan Emosional dan Perilaku Kepemimpinan pada Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Psikologi Indonesia, 8(1), 45-60. (Dikutip di halaman 2 dan 3).